

Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah dunia usaha terkait perusahaan, baik bagi internal maupun eksternal. Dalam membahas sebuah penilaian tentang kinerja suatu perusahaan maka, laporan tentang keuangan menjadi salah satu kunci yang tidak dapat dilupakan. Keuangan sebuah perusahaan menjadi tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Seluruh data mengenai keuangan akan dihadirkan dalam sebuah laporan kinerja.

Mulai dari uang masuk dan laporan uang keluar. Sehingga seluruh pergerakan keuangan dapat dipantau dengan jelas. Dalam prosesnya, pengukuran mengenai laporan keuangan akan sangat erat dengan penilaian kinerja. Dengan adanya *performing measurement* atau kerap disebut sebagai pengukuran kinerja maka sebuah perusahaan dapat dilihat kualifikasi serta efektifitasnya.

Tidak hanya itu, dengan mengetahui pengukuran kinerja terlebih dahulu maka sebuah perusahaan dapat mengukur sejauh mana sebuah perusahaan dapat beroperasi secara penuh. Kemudian setelah mengetahui pengukurannya maka sebuah perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja sebuah perusahaan dalam segi keuangan. Jadi untuk melakukan penilaian maka langkah awal adalah dengan mengetahui pengukurannya terlebih dahulu.

Semua hal tersebut merupakan standarisasi sebuah perusahaan guna menetapkan sebuah sasaran, kriteria dan target yang akan ditentukan. Setelah tahu ukuran sebuah perusahaan maka, perusahaan tersebut dapat melakukan perbaikan atas segala operasional perusahaan terutama pada segi keuangan yang kerap menjadi momok dalam membangun sebuah mitra bisnis. Pengukuran serta penilaian keuangan perusahaan juga menjadi titik awal dalam perusahaan melakukan perbaikan. Dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan efektifitasnya dalam operasional sehingga dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor.

 Penerbit **widina**
www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-459-445-4



9 786234 594454

Ir. Yusuf Rombe M. Allo, M.Psi.

Dr. Lis Sintha, S.E., M.M.



Kinerja Keuangan
Di Masa Pandemi Covid-19

Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19

Ir. Yusuf Rombe M. Allo, M.Psi.
Dr. Lis Sintha, S.E., M.M.



Kinerja Keuangan

Di Masa Pandemi Covid-19

Ir. Yusuf Rombe M. Allo, M.Psi.

Dr. Lis Sintha, S.E., M.M.



KINERJA KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Penulis:

Yusuf Rombe & Lis Sintha

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Evi Damayanti

ISBN:

978-623-459-445-4

Cetakan Pertama:

April, 2023

Tanggung Jawab Isi, pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19.

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah dunia usaha terkait perusahaan, baik bagi internal maupun eksternal. Dalam membahas sebuah penilaian tentang kinerja suatu perusahaan maka, laporan tentang keuangan menjadi salah satu kunci yang tidak dapat dilupakan.

Keuangan sebuah perusahaan menjadi tolok ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Seluruh data mengenai keuangan akan dihadirkan dalam sebuah laporan kinerja. Mulai dari uang masuk dan laporan uang keluar. Sehingga seluruh pergerakan keuangan dapat dipantau dengan jelas.

Dalam prosesnya, pengukuran mengenai laporan keuangan akan sangat erat dengan penilaian kinerja. Dengan adanya *performing measurement* atau kerap disebut sebagai pengukuran kinerja maka sebuah perusahaan dapat dilihat kualifikasi serta efektifitasnya. Tidak

hanya itu, dengan mengetahui pengukuran kinerja terlebih dahulu maka sebuah perusahaan dapat mengukur sejauh mana sebuah perusahaan dapat beroperasi secara penuh. Kemudian setelah mengetahui pengukurannya maka sebuah perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja sebuah perusahaan dalam segi keuangan. Jadi untuk melakukan penilaian maka langkah awal adalah dengan mengetahui pengukurannya terlebih dahulu. Semua hal tersebut merupakan standarisasi sebuah perusahaan guna menetapkan sebuah sasaran, kriteria dan target yang akan ditentukan.

Setelah tahu ukuran sebuah perusahaan maka, perusahaan tersebut dapat melakukan perbaikan atas segala operasional perusahaan terutama pada segi keuangan yang kerap menjadi momok dalam membangun sebuah mitra bisnis.

Pengukuran serta penilaian keuangan perusahaan juga menjadi titik awal dalam perusahaan melakukan perbaikan. Dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan efektivitasnya dalam operasional sehingga dapat bersaing dengan perusahaan kompetitornya.

Dalam praktiknya, fungsi dari kinerja keuangan dalam sebuah bisnis adalah sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mencapai target prestasinya. Sehingga dalam dunia bisnis akan diketahui sejauh mana dan selama berapa periode sebuah perusahaan dapat mempertahankan stabilitasnya. Selain sebagai alat untuk mengetahui stabilitas perusahaan, tentunya laporan keuangan akan menjadikan perusahaan mengetahui kontribusi setiap

unit kelolaan bisnisnya. Dengan begitu maka unit-unit yang kurang dalam berkontribusi akan mendapat evaluasi. Dalam dunia perusahaan tentunya laporan keuangan akan membeberkan beberapa data untuk menentukan strategi perusahaan kedepannya.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “tiada gading yang tidak retak” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

April, 2023

Ir. Yusuf Rombe M. Allo, M.Psi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Gambaran Umum Pandemi Covid-19.....	1
B. Dampak Buruk Pandemi Covid -19 Terhadap Perusahaan.....	5
C. Metode	10
BAB 2 KONSEP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	13
A. Kinerja Keuangan	13
B. Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Para Ahli.....	20
C. Tujuan Kinerja Keuangan	22
D. Fungsi Kinerja Keuangan.....	22
E. Analisis Kinerja Keuangan	23
F. Rasio Kinerja Keuangan	25
1. Rasio profitabilitas	25
2. Rasio Solvabilitas	26
3. Rasio Likuiditas	26
4. Penilaian Kinerja Keuangan	27
G. Rasio Profitabilitas	28
1. Ratio ROA (<i>Return on Assets Ratio</i>).....	28
2. Ratio ROE (<i>Return on Equity Ratio</i>)	29

3.	Ratio NPL _{gross} (<i>Net Performing Loan_{gross}</i>)	30
4.	Ratio NPL _{Nett} (<i>Net Performing Loan_{nett}</i>)	31
5.	Ratio LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	32
H.	Cara Mengukur Kinerja Keuangan Sebuah Perusahaan	33
I.	Manfaat Laporan Kinerja Keuangan	34
J.	Tujuan Evaluasi Kinerja Keuangan	35
K.	Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan	36
L.	Cara Mengukur Kinerja Keuangan	37
1.	Margin Laba Kotor	38
2.	Rasio Modal Kerja	38
3.	<i>Current Ratio</i>	38
4.	Rasio Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover Ratio</i>)	38
5.	<i>Leverage</i>	39
6.	Pengembalian Aset (<i>Return on Assets</i>)	39
7.	Pengembalian Ekuitas (<i>Return on Equity</i>)	39
M.	Penilaian Kinerja Keuangan	40
N.	Definisi Laporan Keuangan	40
O.	Fungsi Laporan Keuangan	41
P.	Komponen Laporan Keuangan	42
1.	Laporan Laba/Rugi	42
2.	Laporan Perubahan Modal	42
3.	Laporan Posisi Keuangan	43
4.	Laporan Arus Kas	43
Q.	Catatan Atas Laporan Keuangan	43

R. Keterbatasan Laporan Keuangan	44
BAB 3 OVERVIEW KINERJA LAPORAN KEUANGAN	
PERUSAHAAN DI SAAT PANDEMI COVID	45
A. Statistik Tabel Pelaporan Keuangan	45
B. Analisis Kinerja Pelaporan Keuangan	56
BAB 4 PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran Pandang	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
PROFIL PENULIS.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Statistik Deskriptif Variabel.....	45
Tabel 3.2. Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov	48
Tabel 3.3. Uji Wilcoxon Komparasi ROA Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	49
Tabel 3.4. Perubahan Kinerja ROA Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	50
Tabel 3.5. Uji Wilcoxon Komparasi ROE Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	50
Tabel 3.6. Perubahan Kinerja ROE Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	51
Tabel 3.7. Uji Wilcoxon Komparasi NPL BRUTO Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	52
Tabel 3.8. Perubahan Kinerja NPL BRUTO Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	53
Tabel 3.9. Uji Wilcoxon Komparasi NPL NETTO Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	53
Tabel 3.10. Perubahan Kinerja NPL NETTO Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	54
Tabel 3.11. Uji Wilcoxon Komparasi LDR Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	55
Tabel 3.12. Perubahan Kinerja LDR Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Jumlah Kasus Terinfeksi Covid-19 tertinggi di Indonesia	4
Gambar 1.2. Jumlah Kasus Meninggal Covid-19 tertinggi di Indonesia	5
Gambar 1.3. Kerangka Berfikir.....	8
Gambar 1.4 Analisis Keuangan	11



PENDAHULUAN

A. GAMBARAN UMUM PANDEMI COVID-19

Kota Wuhan merupakan Ibukota Provinsi Hubei dan menjadi kota terpadat di China bagian tengah. Wuhan memiliki wilayah seluas 8.494.41 kilometer persegi atau seluas kota London di Inggris. Dengan luas itu, Wuhan masuk ke dalam kategori kota terbesar ke-42 di dunia dan terbesar ketujuh di China. Kota dengan jumlah penduduk 11 juta jiwa ini terbelah oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Yangtze dan Sungai Hanshui. Wuhan termasuk dalam kota dengan iklim subtropis dengan curah hujan tinggi dan empat musim yang berbeda.

Di saat, infeksi virus corona telah menyebar ke beberapa negara diantaranya Taiwan, Thailand, Vietnam, Singapura, Indonesia, dan Amerika Serikat. Bahkan, lebih dari 20 juta penduduk di Wuhan dan kota sekitarnya di karantina. Wabah virus corona menyebabkan kota Wuhan seperti kota mati. Wuhan menjadi asal mula virus ini ditemukan. Tepatnya di pasar tradisional Huanan. Saat ini, Wuhan dan sejumlah kota lain di provinsi Hubei telah di karantina, termasuk

dengan menutup akses transportasi. Per pekan ada 50 penerbangan internasional ke-20 negara dihentikan. Dengan kondisi demikian membuat Kota Wuhan menjadi kota mati, oleh karena banyaknya masyarakat yang enggan keluar rumah sehingga aktivitas perekonomian pun menjadi melambat.

Sebagai langkah mitigasi terhadap virus corona, China juga memberlakukan larangan sementara perdagangan hewan liar. Sebab Virus Corona diduga tersebar melalui daging hewan liar seperti kelelawar dan ular yang dijual di pasar.

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit corona virus 2019 (Covid-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh corona virus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi di Kota Depok, propinsi Jawa Barat pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April 2020, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar SARS-CoV-2 di Indonesia.

Sampai dengan tanggal 5 September 2022, Indonesia telah melaporkan 6.374.882 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di Asia dengan 157.668 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian

dengan gejala Covid-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites. Sementara itu, diumumkan 6.177.525 orang telah sembuh, menyisakan 39.689 kasus yang sedang dirawat. Pemerintah Indonesia telah menguji 70.038.495 orang dari total 269 juta penduduk, yang berarti hanya sekitar 259.206 orang per satu juta penduduk.

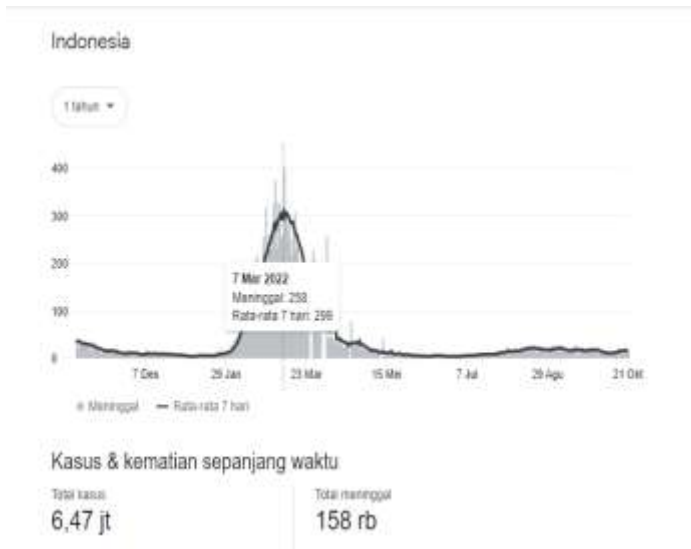
Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020. Kebijakan ini diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2021. Pada 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menerima vaksin Covid -19 di Istana Negara, sekaligus menandai di mulainya program vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Pembatasan aktivitas akibat pandemi Covid-19 telah mempengaruhi aktivitas ekonomi secara nasional pada semua aktivitas bisnis tanpa terkecuali yang berimbas pada sektor pertumbuhan perekonomian. Presiden Joko Widodo menyatakan dalam pidatonya bahwa "pandemi Covid-19 menjadi pukulan berat bagi perekonomian Indonesia. Tidak hanya itu saja, pandemi juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi dunia melambat, pandemi ini akan terjadi di seluruh negara di dunia, yang bisa memberikan statement menyatakan pandemi selesai adalah WHO,"

Pernyataan WHO yang mengatakan pandemi mendekati akhir tak lepas dari sebaran kasus di sejumlah negara yang terus mengalami tren penurunan. Tren kasus Covid-19 di Indonesia pun mengalami hal serupa.



Gambar 1.1. Jumlah Kasus Terinfeksi Covid-19 tertinggi di Indonesia

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan dan penyebaran Covid-19, telah dilakukan secara maksimal dengan cara memberikan vaksinasi 1, 2 dan booster ke seluruh rakyat Indonesia secara gratis, melakukan pembatasan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat secara nasional, dan usaha-usaha lainnya. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia telah memberikan hasil nyata yang baik, dimana penyebaran Covid-19 dapat di atasi sehingga masyarakat Indonesia yang terinfeksi Covid-19 dapat di tekan serendah mungkin, hal ini terlihat di periode Maret 2022 sampai saat ini Oktober 2022 masyarakat Indonesia yang terinfeksi Covid-19 telah melandai.



Gambar 1.2. Jumlah Kasus Meninggal Covid-19 tertinggi di Indonesia

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia telah memberikan hasil nyata yang baik, dimana penyebaran Covid-19 dapat diatasi dengan baik yang berdampak pada penurunan angka kematian akibat Covid-19. Angka kematian akibat Covid-19 mulai berkurang sejak periode Mei 2022 sampai dengan Oktober 2022 (saat ini).

B. DAMPAK BURUK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERUSAHAAN

Wabah Covid-19 secara keseluruhan memberikan dampak buruk bagi sebagian besar perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan, bahkan mengalami kerugian di masa pandemi Covid - 19. Kondisi seperti ini tentu menjadi *bad news* bagi investor karena kondisi perusahaan menjadi tidak menentu dan tidak stabil. Kondisi ini akan direspons secara negatif oleh investor, hingga pada

akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Pemerintah dalam hal ini Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan melakukan analisis dampak pandemi Covid - 19 yang dilakukan dengan menggunakan model mikrosimulasi dinamis yang dirancang untuk memperkirakan indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dengan menggunakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan proyeksi makro ekonomi. Terhadap guncangan ekonomi akibat pandemi Covid - 19 terhadap kemiskinan anak dan keberhasilan program perlindungan sosial guna mengurangi dampak tersebut.

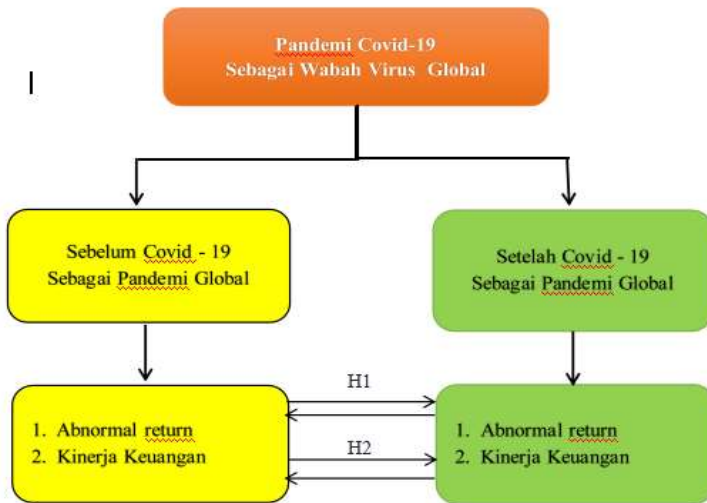
Krisis berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan upaya penanggulangan kemiskinan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan paket stimulus fiskal darurat dan untuk sementara memperluas program bantuan sosial demi membantu keluarga berpenghasilan rendah selama krisis.

Krisna (2018) dalam teori sinyal menyatakan bahwa tanda perusahaan telah beroperasi dengan baik dapat tercermin dalam laporan keuangan yang baik pula. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam membuat keputusan karena menyajikan keterangan, catatan keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang. Informasi ini akan di respons oleh pasar sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Informasi perusahaan yang mengindikasikan sinyal *good news*, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, begitu sebaliknya.

Studi oleh Bateni, (2014) untuk melihat seberapa jauh kinerja perusahaan setelah dilanda krisis moneter tahun 1998 yang berisi peningkatan *current ratio* yaitu hal yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo sehingga posisi kreditur semakin baik. Ini berarti bahwa uang perusahaan dapat memonitor pos modal kerja dengan cermat, demikian juga dengan penurunan rasio solvabilitas yaitu mengukur rasio utang terhadap ekuitas dan saldo utang terhadap total aset dibandingkan dengan rata-rata internal. Menunjukkan pengurangan risiko berupa ketidakmampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditur, sehingga meningkatkan tingkat pengembalian utang perusahaan.

Demikian juga penelaahan Dreca (2013) untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan, yang diperoleh fluktuasi likuiditas terhadap perubahan modal kerja setiap tahun dan solvabilitas selalu di atas 100%, dan fluktuasi profitabilitas disebabkan oleh penggunaan dana yang tidak efisien dan biaya di perusahaan. Dalam penelaahan ini terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam penelaahan ini ditemukan temuan bahwa PT. BNI (Persero) Tbk cenderung berusaha mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya dalam tiga tahun terakhir dengan berbagai cara diantaranya merelokasi sementara *unit/cabang* yang kurang produktif ke cabang yang lebih produktif, menutup secara permanen *outlet/cabang* yang tidak

produktif, melakukan open/close secara bergiliran bagi *outlet/cabang* yang berdekatan, *maintenance* dan melakukan *collection* baik dari unit *funding* maupun dari unit kredit, serta melakukan rasionalisasi dengan cara *prudential banking* bagi karyawan yang dianggap kurang produktif.



Gambar 1.3. Kerangka Berfikir

Bank sebagai lembaga keuangan intermediasi yang beroperasi dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk kredit/pinjaman dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (UU RI, No. 10 Tahun. 1998). Industri perbankan dan masyarakat itu sendiri harus menjaga kinerja keuangannya dengan baik demi kelangsungan operasionalnya. Fungsi bank ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank. apabila

bank tidak dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik maka bank yang bersangkutan akan dinyatakan tidak sehat sehingga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya akan berkurang atau bahkan hilang. Kondisi tersebut akan berdampak sistematis terhadap keberlangsungan bisnis bank dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan (Smaoui & Ghouma, 2020). Efek jangka panjangnya bisa membuat bank yang bersangkutan tidak bisa berkembang bahkan terlikuidasi karena kekurangan dana operasional untuk memenuhi berbagai kewajibannya.

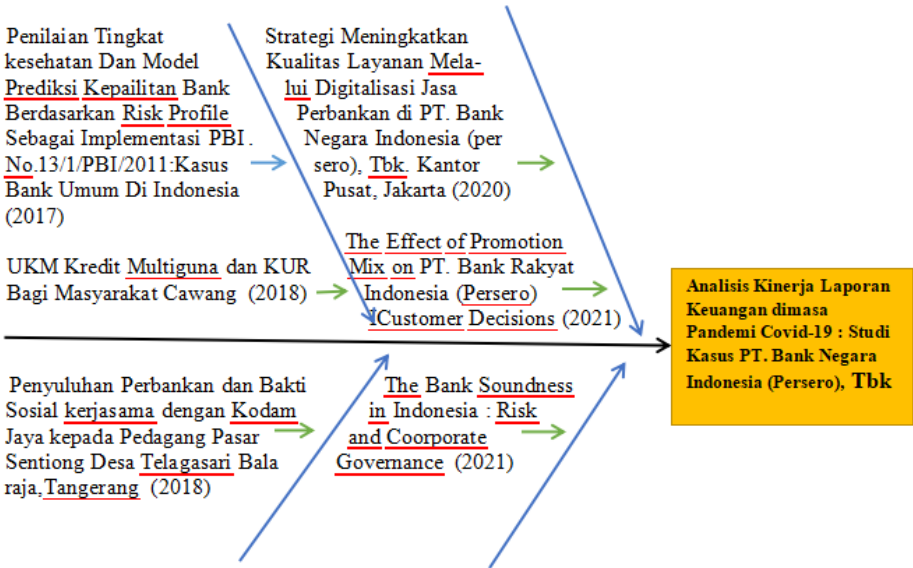
Analisis kinerja keuangan bank akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan tingkat kehati-hatian (*prudential banking*) yang tinggi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi bank sebenarnya, sehingga *stakeholder* akan mendapatkan gambaran kinerja perusahaan yang sesungguhnya bahwa apakah bank yang bersangkutan dalam kondisi membaik, konservatif, atau mungkin memburuk. Dalam hal ini, pihak yang berkepentingan seperti masyarakat akan memperkirakan kinerja keuangan pada periode berikutnya. Namun, masih akan ada unsur ketidakpastian di dalamnya. setiap perusahaan baik besar maupun kecil yang berorientasi profit maupun non profit akan memberikan perhatian yang besar terhadap keuangan perusahaan (Geogescu Ruliana, 2014).

C. METODE

Berdasarkan datanya, jenis penelaahan ini adalah penelaahan kuantitatif dengan pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah dengan menggunakan analisis dan interpretasi data statistik. Hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelaahan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistika (Sugiyono, 2010). Sampel yang diambil dalam penelaahan ini adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, merupakan salah satu BUMN yang mempunyai reputasi baik serta mempunyai *outlet* di seluruh wilayah Indonesia bahkan di luar negeri. Laporan keuangan yang di gunakan sebagai sumber data adalah laporan keuangan publikasi periode 2019 - 2021. Sedangkan berdasarkan sumber datanya, jenis penelaahan ini adalah penelaahan kepustakaan (*library research*), yang mana penelaahan ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari pustaka, website yang berhubungan dengan objek penelaahan.

Penelaahan ini menggunakan analisis secara deskriptif dan verifikatif. Analisis verifikatif dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu, penelaahan komparatif adalah penelaahan yang dilakukan untuk tujuan membandingkan sampel satu dengan sampel lainnya, baik sampel bebas atau berpasangan (*paired*) dan penelaahan korelasional dan kausal termasuk dalam penelaahan asosiatif, yaitu penelaahan yang dilakukan untuk tujuan menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jika hanya bertujuan menganalisis

hubungan antar variabel maka disebut penelaahan korelasional (Heryana, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan Dokumentasi



Gambar 1.4. Analisis Keuangan



KONSEP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

A. KINERJA KEUANGAN

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran pencapaian yang dicapai bank dalam operasional kegiatan usahanya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, meliputi aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana serta manajemen keuangan operasional yang efektif dan efisien. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari setiap hasil keuangan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan perbankan dalam suatu periode tertentu melalui kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif, yang kemajuannya dapat diukur dengan menganalisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah beberapa definisi kinerja keuangan menurut para ahli.

Menurut Wijesiri et al (2015), kinerja keuangan merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai atas berbagai kegiatan yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja ekonomi merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan memadai. Menurut Polat et all (2020), kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan membutuhkan hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk melihat keadaan perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam praktiknya, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak dibuat sembarangan tetapi harus disusun dan disusun mengikuti aturan dan standar yang berlaku. Menurut Carlson et a1 (2013), laporan keuangan merupakan keluaran dan hasil akhir dari proses akuntansi; laporan keuangan tersebut menjadi bahan informasi bagi pengguna sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Laeven et al (2014), laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan pengumpulan, tabulasi, dan peringkasan akhir dari data akuntansi. Empat pernyataan yang terlibat: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laba ditahan. Menurut Nuviyanti et all (2014), laporan keuangan, jika didefinisikan, adalah

laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.

Keberhasilan atau kegagalan bisnis mereka hampir sebagian dipengaruhi atau ditentukan oleh keputusan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, masalah yang biasanya muncul di setiap organisasi berimplikasi pada sektor akhir. Untuk menilai laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perhitungan kerugian, laporan arus kas, pemberitahuan perubahan posisi keuangan (Yanikkaya et al., 2018). Laporan keuangan juga penting untuk menilai pencapaian dan kondisi ekonomi perusahaan.

Laporan keuangan akan lebih kritis dan bernilai bagi pihak yang berkepentingan jika data tersebut dapat dibandingkan antara dua periode atau lebih untuk dianalisis, yang akan menilai keadaan perusahaan, apakah kinerja keuangan mengalami peningkatan atau penurunan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang posisi dan kekuatan yang telah dicapai dan kelemahan selama beberapa periode. Laporan keuangan perlu dianalisis lebih lanjut dalam menganalisis laporan keuangan digunakan alat bantu atau teknik analisis. Alat analisis yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas. Laporan keuangan memberikan informasi yang baku, dan bertujuan umum karena bersifat umum dan melayani semua pihak, yang dapat memiliki perbedaan dan acuan terhadap suatu informasi (Tangngisalu et al., 2020).

Penggunaan informasi ini mengandung berbagai hal yang menyebabkan keterbatasan dan kelemahannya. Agar tidak terjebak dalam masalah ini, selain menggali pengetahuan yang luas, perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk memperluas dan mempertajam data yang disajikan dalam laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan. Sebagaimana diketahui, laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum seluruh kegiatan perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, akan menguntungkan bagi siapa pun untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan. Analisis dan interpretasi laporan keuangan merupakan suatu proses untuk memecahkan dan sekaligus menjawab permasalahan yang muncul dalam suatu organisasi perusahaan atau organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Analisis dan interpretasi bukanlah tujuan, tetapi analisis dan interpretasi, hanyalah alat untuk membuat atau mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut (Krisna, 2018).

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, pemberitahuan perubahan posisi keuangan, dan laporan lainnya, belum cukup untuk memberikan informasi yang rinci mengenai kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan hanya tentang keuntungan atau kerugian absolut yang dicapai atau nilai total aset, kewajiban, dan modal di neraca. Laporan tersebut masih perlu di

deskripsikan, dan masih perlu ditafsirkan lebih lanjut dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur-unsur. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis laporan keuangan agar berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan dapat dihasilkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti kreditur, pemegang saham, manajemen pemerintah, pegawai, akuntan publik, dan lain-lain (Buyuksalvarci, 2011).

Dalam menjalankan usahanya industri di sektor perbankan memiliki produk-produk perbankan dan jasa-jasa keuangan untuk dapat di nikmati oleh seluruh nasabahnya. Produk dan jasa bank memiliki karakteristik yang berbeda beda tergantung bank yang mengeluarkannya. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini membuat pola hidup masyarakat berubah meninggalkan pola tradisional menuju ke arah yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi informasi, telekomunikasi dan internet. Hal ini yang menjadi perhatian bagi semua industri perbankan saat ini, bank harus memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang kegiatan perbankan efektif dan efisien. Inovasi-inovasi baru salah satunya dapat dicapai dengan cara mengembangkan produk dan jasa bank melalui proses digitalisasi.

Pengukuran kinerja bank dalam literatur perbankan diukur dengan CAMEL dan dikembangkan dengan memasukan unsur resiko. 1). Pengukuran kinerja perbankan dilakukan dengan menggunakan cara mengamati hasil yang dicapai oleh bank dengan standar yang

ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Bank Indonesia (BI), atau hasil perhitungan rata-ratanya. Rasio keuangan perbankan untuk mengukur kinerjanya antara lain: Likuiditas, Struktur keuangan, Profitabilitas, Aktiva Produktif, Resiko Usaha dan Efisiensi. 2). Baik maupun buruknya kinerja keuangan perbankan dan berhasil atau tidaknya mencapai kinerja bisnis secara memuaskan dapat diukur dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan (*financial ratios*). 3). Dari berbagai jenis rasio keuangan yang ada, profitabilitas merupakan indikator rasio yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio yang dimaksudkan adalah *return on asset (ROA)*, karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dengan mendayagunakan seluruh aset yang dikelolanya. Sehingga ROA dijadikan alat ukur kinerja perbankan. Selain itu ROA juga mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya secara efektif. 4). Dengan demikian maka semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan maka semakin baik atau sehat kinerja bank tersebut, karena dengan meningkatnya ROA berarti telah terjadi. Demikian juga dengan *Return on Equity (ROE)* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal ekuitas untuk memperoleh laba bersih. ROE adalah rasio pengembalian modal atau *return on equity ratio*. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai kemampuan industri perbankan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham bank. ROE dapat dihitung dari pendapatan bank terhadap modal yang di investasikan

para pemegang saham bank. Nanti hasilnya akan menunjukkan apakah perusahaan berhasil mengelola modal yang diberikan atau tidak.

Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan yang diperoleh perusahaan, biaya yang dikeluarkan, dan laba atau rugi bersih sebagai akibat dari operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan perusahaan yang diperlukan untuk menganalisis posisi keuangan perusahaan; laporan ini memberikan gambaran tentang situasi ekonomi dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Dalam setiap perusahaan, untuk mengetahui keuntungan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Modal dalam industri perbankan, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman D., 2009: 120). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/6/DPNP/2011 Tanggal 18 Februari 2011, yang mana bank harus memelihara kecukupan modalnya dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terdapat dua metode dalam perhitungan Rasio Kecukupan Modal Minimum Bank. Pertama, membandingkan modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kedua, membandingkan modal dengan aktiva yang berisiko atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

1. Membandingkan Modal Dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Membandingkan modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan rasio modal yang dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, berupa giro, tabungan atau deposito dengan ketentuan hasil yang diperoleh minimal sebesar 8% (delapan persen) atau lebih, sehingga bank menyediakan modal minimum dapat dinilai sehat.

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Bank for International Settlements (BIS) menetapkan CAR minimal sebesar 8% (delapan persen), dengan tinggi rendahnya CAR dapat dipengaruhi oleh Modal yang dimiliki dan risiko pada Aktiva (Penyaluran Dana/Kredit). Penentuan persensi CAR dapat menjadi salah satu acuan bagi kesehatan bank, seperti Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama atau lebih dari 8% (delapan persen) dapat dinilai sehat, sedangkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) kurang dari 8% (delapan persen) dinilai kurang sehat”.

B. PENGERTIAN KINERJA KEUANGAN MENURUT PARA AHLI

Berikut ini terdapat beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, terdiri atas:

1. Sukhemi, 2007:23 Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2. Fahmi, 2012:2 Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.
3. Sucipto (2003) Kinerja keuangan yakni penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. IAI (2007) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.
5. Mulyadi (2007:2) Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.
6. Sawir (2005:1) Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

C. TUJUAN KINERJA KEUANGAN

Berikut ini terdapat beberapa tujuan pengukuran kinerja keuangan, terdiri atas:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

D. FUNGSI KINERJA KEUANGAN

1. Untuk dapat mengukur pencapaian yang dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Pengukuran kinerja juga bisa dipergunakan sebagai penilai kontribusi bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa depan.
4. Memberikan instruksi dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi secara umum dan divisi atau bagian dari organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar untuk bisa menentukan kebijakan investasi dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

E. ANALISIS KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, berdasarkan tekniknya analisis keuangan dapat dibedakan menjadi “Jumingan, 2006:242”:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah “absolut” maupun dalam persentase “relatif”.
2. Analisis Tren “Tendensi Posisi”
Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Persentase Per-Komponen “*Common Size*”

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dana penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis Break Even

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

F. RASIO KINERJA KEUANGAN

Semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tentu akan diminati investor. Semakin banyak investor menanamkan sahamnya pada perusahaan, maka harga saham akan meningkat. Jika harga saham meningkat tentu nilai perusahaan akan meningkat. Karena nilai saham dapat dilihat dari harga sahamnya.

1. Rasio Profitabilitas

Adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai laba atau keuntungan yang tinggi dipastikan kinerja keuangannya baik. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasa dikurangi biaya yang dihasilkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Kinerja keuangannya dikatakan baik jika dalam penggunaan aktiva seimbang dengan aktivitas operasional perusahaan tersebut. Jika penggunaan aktiva lebih banyak dibandingkan aktivitas operasionalnya, maka kinerja keuangannya kurang baik. Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya pada sebuah perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010, h151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Walau dalam akuntansi utang dikatakan baik karena menambah jumlah modal, tetapi jika pembelian aktiva atau pembiayaan biaya operasional terlalu banyak menggunakan hutang juga tidak baik. Maka dari itu rasio ini juga berpengaruh kepada investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Jika sebuah perusahaan mampu membayar kewajibannya secara tepat dan tidak ada resiko gagal bayar maka kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Seorang tentu tidak mau berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai resiko gagal bayar yang tinggi. Seorang investor pasti hanya mau berinvestasi pada perusahaan yang sehat dan *going concern*. Sehingga rasio ini juga dapat.

4. Penilaian Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

G. RASIO PROFITABILITAS

Sedangkan profitabilitas pada industri perbankan adalah salah satu hal terpenting dalam menilai suatu kinerja industri perbankan. Dengan adanya analisis rasio profitabilitas, *stakeholder* atau orang-orang berkepentingan dengan perusahaan dapat menilai seberapa efisien suatu industri perbankan menghasilkan profit. Normalnya, semakin besar rasio profitabilitas bank, maka semakin bagus pula kinerja tim di dalamnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan kinerja yang mempengaruhi catatan laporan keuangan. Beberapa rasio profitabilitas yang dapat di gunakan adalah:

1. Ratio ROA (*Return on Assets Ratio*)

Kemampuan bank untuk mencetak laba kini tengah terganggu. Penyebabnya, tak lain dari ekonomi yang masih belum stabil akibat pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari posisi *return on asset* (ROA) perbankan yang terus menyusut. Sederhananya, ROA adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset perusahaan.

Return on Total Assets (ROA) *Gross Yield on Total Assets* (GYTA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset. Rasio

profitabilitas adalah rasio pengembalian aset atau return on assets ratio. Tingkat rasio pengembalian aset digunakan untuk menilai persentase keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset. Sehingga dalam perhitungan rasio profitabilitas ini akan terlihat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Berikut rumus rasio profitabilitas untuk menghitung rasio pengembalian aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Ratio ROE (Return on Equity Ratio)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal ekuitas untuk memperoleh laba bersih. ROE adalah rasio pengembalian modal atau *return on equity ratio*. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai kemampuan industri perbankan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham bank. ROE dapat dihitung dari pendapatan bank terhadap modal yang diinvestasikan para pemegang saham bank. Nanti hasilnya akan menunjukkan apakah perusahaan berhasil mengelola modal yang diberikan atau tidak. Perhitungan ROE menggunakan rumus rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. Ratio NPL_{gross} (*Net Performing Loan_{gross}*)

Bank Indonesia menjelaskan bahwa kategori NPL atau *Non Performing Loan* adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loan* juga mengacu pada kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan pula bahwa *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kesehatan aset suatu lembaga keuangan, baik berupa bank ataupun *fintech*. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberi informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, resiko kredit, resiko pasar, hingga likuiditas.

Adapun *Non Performing Loan* yang biasa digunakan yakni Non Performing Loan Neto, yang merupakan NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen resiko kredit. Hal tersebut mengartikan bahwa NPL adalah indikasi terkait adanya masalah dalam bank atau *fintech* yang bersangkutan.

Dengan kata lain, *Non Performing Loan* akan membuat modal suatu bank berkurang. Yang apabila dibiarkan, akan membawa dampak buruk pada penyaluran kredit periode berikutnya.

NPL_{gross} adalah rasio pinjaman dengan menghitung tingkat kesehatan kredit dengan membandingkan antara kredit berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet yang dibandingkan dengan total

kredit yang disalurkan. Semakin besar rasio NPL_{gross} , maka semakin jelek bank tersebut. Perhitungan NPL_{gross} menggunakan rumus rasio sebagai berikut:

$$NPL_{gross} = \frac{Kredit\ Kurang\ Lancar + Diragukan + Macet}{Total\ Kredit\ Disalurkan} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. Ratio NPL_{nett} (*Net Performing Loan_{nett}*)

Adapun *Non Performing Loan* yang biasa digunakan yakni *Non Performing Loan Neto*, yang merupakan NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen resiko kredit. Hal tersebut mengartikan bahwa NPL adalah indikasi terkait adanya masalah dalam bank atau fintech yang bersangkutan.

NPL_{nett} adalah rasio pinjaman dengan menghitung tingkat kesehatan kredit dengan membandingkan antara kredit macet yang dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Semakin besar rasio NPL_{nett} maka semakin jelek bank tersebut. Perhitungan NPL_{nett} menggunakan rumus rasio sebagai berikut:

$$NPL_{nett} = \frac{Kredit\ Macet}{Total\ Kredit\ Disalurkan} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. Ratio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas yaitu *loan to deposits ratio* (LDR) yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio LDR yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio LDR tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Tingkat LDR merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula *loan to deposit ratio* (LDR) diubah dengan memasukkan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Kebijakan penyesuaian ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM)-LFR itu diubah dengan memperluas komponen pendanaan agar mendorong kredit ke sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) lebih besar.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang kerap digunakan dalam menilai likuiditas bank dengan cara membandingkan antara total simpanan dan total pinjaman bank di suatu periode yang sama. Jika penghitungan *Loan to*

deposit ratio (LDR) kemudian menunjukkan rasio angka yang lebih tinggi, maka kemudian meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, sehingga bank relatif tidak likuid. Sebaliknya jika hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai tinggi, maka bank kemudian menjadi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula loan to deposit ratio (LDR) diubah dengan memasukkan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi *Loan To Funding Ratio* (LFR).

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Yang di terima}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

H. CARA MENGUKUR KINERJA KEUANGAN SEBUAH PERUSAHAAN

Ketika laporan keuangan yang dibuat dapat memberikan informasi yang tepat dan relevan kepada pengguna, hal ini dapat menjadi sarana evaluasi penting untuk melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan. Dengan kinerja keuangan, Anda dapat melihat gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Laporan kinerja keuangan merupakan bagian dari dokumen perusahaan yang penting, di mana dokumen ini menyatakan bagaimana kondisi perusahaan tersebut dalam hal pengumpulan dana

dan penyaluran dana. Hal ini membantu perusahaan mengukur indikator kinerja keuangan perusahaan dalam periode terakhir.

I. MANFAAT LAPORAN KINERJA KEUANGAN

Evaluasi kinerja keuangan bagi sebuah perusahaan baik untuk tujuan internal maupun eksternal sangatlah penting. Bagi investor, manfaat informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Jika kinerja perusahaan baik, nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Karena pentingnya evaluasi kinerja keuangan tersebut, maka tidak ada salahnya jika sedari awal, perusahaan selalu membiasakan untuk memiliki pencatatan keuangan yang baik tertib. Pada dasarnya, laporan kinerja keuangan sangat bermanfaat untuk sebuah perusahaan. Informasi yang dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal, yaitu.

1. Digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa mendatang.
2. Mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatannya.
3. Menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

4. Dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.
5. Melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan
6. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi perusahaan pada khususnya.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa cara seperti analisis perbandingan laporan keuangan, rasio keuangan, tendensi posisi, persentase per komponen, sumber dan penggunaan modal kerja, *breakeven*, sumber dan penggunaan kas, dan analisis perubahan laba kotor.

J. TUJUAN EVALUASI KINERJA KEUANGAN

Munawir menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

K. ANALISIS EVALUASI KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya menurut Jumingan (2006), analisis keuangan dapat dibedakan menjadi:

1. **Analisis perbandingan laporan keuangan.** Teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. **Analisis tren (tendensi posisi).** Teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. **Analisis persentase per komponen (*common size*).** Teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-

masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. **Analisis sumber & penggunaan modal kerja.** Teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. **Analisis sumber dan penggunaan kas.** Teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. **Analisis rasio keuangan.** Teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam bentuk neraca maupun laporan keuangan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. **Analisis perubahan laba kotor.** Teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. **Analisis breakeven.** Teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

L. CARA MENGUKUR KINERJA KEUANGAN

Melalui analisis kinerja keuangan, rumus dan rasio keuangan tertentu dihitung, yang jika dibandingkan dengan metrik historis dan industri, memberikan wawasan tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Saat menghitung kinerja keuangan, ada enam jenis rasio

keuangan penting yang banyak digunakan di dunia bisnis untuk membantu dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

1. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor adalah rasio yang mengukur jumlah sisa pendapatan yang tersisa setelah dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini berguna karena menunjukkan sebagai persentase bagian dari setiap dolar penjualan yang dapat diterapkan untuk menutupi biaya operasional perusahaan

2. Rasio Modal Kerja

Pengukuran modal kerja digunakan untuk menentukan aset bersih likuid organisasi yang tersedia untuk mendanai operasi sehari-hari. Menentukan likuiditas dalam bisnis penting karena menunjukkan apakah perusahaan memiliki sumber daya yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai jika diperlukan.

3. *Current Ratio*

Rasio lancar adalah rasio likuiditas yang membantu bisnis menentukan apakah ia memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi atau membayar kewajiban lancarnya.

4. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Inventory turnover adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur berapa kali perusahaan menjual rata-rata persediaannya dalam satu tahun fiskal.

Rasio ini menguntungkan karena memungkinkan organisasi untuk dengan mudah menentukan apakah persediaan mereka dalam permintaan, usang, atau jika mereka membawa terlalu banyak.

5. *Leverage*

Leverage adalah pengganda ekuitas yang dihitung oleh bisnis untuk menggambarkan berapa banyak utang yang sebenarnya digunakan untuk membeli aset. Pengganda leverage tetap satu jika semua aset dibiayai oleh ekuitas, tetapi mulai meningkat karena semakin banyak utang digunakan untuk membeli aset.

6. *Pengembalian Aset (Return on Assets)*

Pengembalian aset, seperti namanya, membantu organisasi menentukan seberapa baik asetnya digunakan untuk menjadi lebih menguntungkan. Jika aset tidak digunakan secara efektif, jumlah pengembalian aset perusahaan akan rendah.

7. *Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)*

Mirip dengan pengembalian aset, pengembalian ekuitas atau *return on equity* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis efektivitas ekuitas, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan bagi investor. Pengembalian ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor menghasilkan pada tingkat yang jauh lebih efisien, yang lebih menguntungkan bagi bisnis secara keseluruhan.

M. PENILAIAN KINERJA KEUANGAN

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, Anda dapat menggunakan tolok ukur seperti rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan pada laporan keuangan.

Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk:

1. Membandingkan rasio masa lalu, saat ini, ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
2. Dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

N. DEFINISI LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dimana biasanya sering dilakukan audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, atau lembaga lainnya dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca)
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana
5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

O. FUNGSI LAPORAN KEUANGAN

Investor dan analis keuangan mengandalkan data keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan membuat prediksi tentang arah masa depan harga saham perusahaan. Salah satu sumber terpenting dari data keuangan yang andal dan diaudit adalah laporan tahunan, yang berisi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh investor, analis pasar, dan kreditor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan potensi pendapatan perusahaan. Tiga laporan

keuangan utama adalah neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

P. KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan lengkap terdiri dari 5 jenis laporan, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba-rugi atau *income statement* atau profit and loss statement merupakan laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja keuangan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian pada satu periode akuntansi. Selain untuk mengetahui keuntungan atau kerugian, laporan laba rugi juga dibuat untuk memberikan informasi tentang pajak perusahaan, bahan evaluasi manajemen dan membantu dalam pengambilan keputusan

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aktiva bersih selama satu periode. Pada saat awal pendirian perusahaan, sebagai pemilik perusahaan pasti menyetorkan modalnya. Selama beroperasi tentu saja modal awal akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan

mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, modal akan bertambah.

3. Laporan Posisi Keuangan

Seperti namanya laporan posisi keuangan (neraca) atau *balance sheet* merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi dan informasi keuangan sebuah perusahaan. Dalam laporan neraca, kamu akan melihat informasi tentang aset, kewajiban dan modal perusahaan secara lengkap dan rinci. Dengan kata lain, elemen dalam laporan neraca hanya tiga akun tersebut.

4. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan yang ke empat yakni laporan arus kas atau *cash flow statement*. Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Selain itu, laporan arus kas juga berfungsi sebagai indikator untuk memprediksi arus kas di periode yang akan datang.

Q. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN


Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas. Namun, catatan laporan keuangan bukanlah hal yang wajib dibuat oleh perusahaan. Sehingga biasanya perusahaan yang membuat catatan atas laporan keuangan adalah perusahaan-perusahaan skala besar atau perusahaan yang sudah terbuka (*public companies*). Tujuan pembuatan laporan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang rinci tentang hal-hal yang ada pada

jenis laporan keuangan lainnya. Sehingga letak catatan atas laporan keuangan ada di belakang sendiri.

R. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN

Meskipun laporan keuangan memberikan banyak informasi tentang perusahaan, mereka memiliki keterbatasan. Pernyataan tersebut terbuka untuk interpretasi, dan akibatnya, investor sering menarik kesimpulan yang sangat berbeda tentang kinerja keuangan perusahaan.

Misalnya, beberapa investor mungkin menginginkan pembelian kembali saham sementara investor lain mungkin lebih suka melihat bahwa uang diinvestasikan dalam aset jangka panjang. Tingkat hutang perusahaan mungkin baik-baik saja untuk satu investor sementara yang lain mungkin memiliki kekhawatiran tentang tingkat hutang perusahaan. Saat menganalisis laporan keuangan, penting untuk membandingkan beberapa periode untuk menentukan apakah ada tren serta membandingkan hasil perusahaan rekan-rekannya di industri yang sama.



BAB
3

OVERVIEW KINERJA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DI SAAT PANDEMI COVID

A. STATISTIK TABEL PELAPORAN KEUANGAN

Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing kinerja resiko keuangan yang digunakan dalam penelaahan ini selama sebelum pandemi Covid-19 (2019), masa pandemi Covid-19 (2020) dan sesudah pandemi Covid-19 (2021):

Tabel 3.1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Rata-Rata (Kondisi Pandemi Covid-19)			Nilai Minimum (Kondisi Pandemi Covid-19)			Nilai Maksimum (Kondisi Pandemi Covid-19)			Std Deviasi (Kondisi Pandemi Covid-19)		
		Se-blm	Masa	Se-sdh	Se-blm	Masa	Se-sdh	Se-blm	Masa	Se-sdh	Se-blm	Masa	Se-sdh
ROA	12	2.55	1.43	1.48	2.40	0.37	0.77	2.73	2.65	1.67	0.11	0.94	0.23
ROE	12	14.86	3.96	9.82	14.06	1.08	7.77	15.92	8.74	10.55	0.58	2.34	0.76
NPL Bruto	12	1.87	3.24	3.91	1.62	2.30	3.65	2.27	4.35	4.27	0.19	0.72	0.21
NPL Net	12	0.84	0.60	0.91	0.67	0.28	0.73	1.25	0.95	1.03	0.17	0.18	0.08
LDR	12	93.61	88.80	88,19	89.45	83.04	85.14	96.86	93.27	91.03	2.54	3.53	1.65

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan pada Tabel 3.1 menunjukkan nilai N atau jumlah data yang diteliti merupakan data *time series* selama 12 bulan untuk setiap siklus, sebelum, masa dan sesudah pandemi Covid-19. ROA yang memiliki rata-rata paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19, yaitu sebesar 2.55%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum ROA paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19 berturut-turut masing-masing 2.4% dan 2.73%. Kemudian, nilai standar deviasi paling tinggi pada masa pandemi Covid-19 sebesar 0.94%, sehingga pada masa pandemi cenderung sebaran data setiap bulannya mengalami kondisi variasi fluktuatif dibandingkan dengan data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

ROE yang memiliki rata-rata paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19, yaitu sebesar 14.86%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum ROE paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19 berturut-turut masing-masing 14.06% dan 15.92%. Kemudian, nilai standar deviasi paling tinggi pada masa pandemi Covid-19 sebesar 2.34%, sehingga pada masa pandemi cenderung sebaran data setiap bulannya mengalami kondisi variasi fluktuatif dibandingkan dengan data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

NPL_{Bruto} yang memiliki rata-rata paling besar pada saat sesudah pandemi Covid-19, yaitu sebesar 3.91%. Sedangkan nilai minimum NPL_{Bruto} paling besar pada saat sesudah pandemi Covid-19 sebesar 3.65 % dan nilai maksimum NPL Bruto paling besar pada saat masa pandemi Covid-19 sebesar 4.35%. Kemudian, nilai standar deviasi paling tinggi

pada masa pandemi Covid-19 sebesar 0.72%, sehingga pada masa pandemi cenderung sebaran data setiap bulannya mengalami kondisi variasi fluktuatif dibandingkan dengan data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

NPL_{Netto} yang memiliki rata-rata paling besar pada saat sesudah pandemi Covid-19, yaitu sebesar 0.91%. Sedangkan nilai minimum NPL_{Netto} paling besar pada saat sesudah pandemi Covid-19 sebesar 0.73% dan nilai maksimum NPL_{Netto} paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19 sebesar 1.25%. Kemudian, nilai standar deviasi paling tinggi pada masa pandemi Covid-19 sebesar 0.18%, sehingga pada masa pandemi cenderung sebaran data setiap bulannya mengalami kondisi variasi fluktuatif dibandingkan dengan data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

LDR yang memiliki rata-rata paling besar pada saat sesudah pandemi Covid-19, yaitu sebesar 93.61%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum LDR paling besar pada saat sebelum pandemi Covid-19 berturut-turut masing-masing 89.45% dan 96.86 %. Kemudian, nilai standar deviasi paling tinggi pada masa pandemi Covid-19 sebesar 3.53%, sehingga pada masa pandemi cenderung sebaran data setiap bulannya mengalami kondisi variasi fluktuatif dibandingkan dengan data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Hasil Uji Distribusi Normal untuk seluruh variabel dari tahun 2019-2021 selama 12 bulan ditampilkan pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2. Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Z)			Probabilitas (Asymp. Sig. 2-tailed)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
ROA	0,46	0,767	1,335	0,980	0,599	0,057
ROE	0,306	0,545	0,852	1,000	0,928	0,463
NPL Bruto	0,484	0,544	0,539	0,973	0,929	0,934
NPL Net	0,792	0,622	0,479	0,557	0,834	0,976
LDR	0,443	0,584	0,737	0,989	0,885	0,650

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel, yaitu ROA, ROE, NPL_{Bruto}, NPL_{Netto} dan LDR dari tahun 2019-2021 memiliki nilai-nilai probabilitas signifikan (Asymp. Sig) yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal dan juga observasi penelitian cukup sedikit dan terbatas. Dengan demikian, uji perbandingan menggunakan analisis non parametrik dengan uji Wilcoxon akan digunakan untuk membandingkan data berpasangan antara tahun sebelum pandemi Covid-19 (2019), masa pandemi Covid-19 (2020) dan sesudah pandemi Covid-19 (2021).

**Tabel 3.3. Uji Wilcoxon Komparasi ROA
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Kinerja Keuangan	Z	Asymp.Sig
ROA_2019 Dengan ROA_2020	-2,981	0.003
ROA_2021 Dengan ROA_2020	0.000	1.000

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan ROA tahun 2019 dengan tahun 2020 sebesar $0.003 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan ROA tahun 2021 dengan tahun 2020 sebesar $1.000 > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021). Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 3.4 Kinerja Keuangan ROA antara Tahun 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021.

**Tabel 3.4. Perubahan Kinerja ROA
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Variabel	Tahun 2019 thd 2020				Tahun 2021 thd 2020			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan	Masa Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan
ROA (%)	2.55	1.43	- 1.12	Menurun	1.43	1.48	0.05	Meningkat

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.4 diperoleh ROA tahun 2019 sebesar 2,55 % kemudian mengalami penurunan sebesar 1,12 % pada tahun 2020 yang merupakan masa Pandemi Covid-19 menjadi 1,43 %. Sedangkan, pada tahun 2021 kinerja ROE sesudah masa pandemi Covid-19 mengalami kenaikan sedikit sebesar 0,05 % dari tahun 2020 menjadi 1,48 % pada tahun 2021.

**Tabel 3.5. Uji Wilcoxon Komparasi ROE
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Kinerja Keuangan	Z	Asymp.Sig
ROE_2019 Dengan ROE_2020	-3,059	0,002
ROE_2021 Dengan ROE_2020	-3,059	0,002

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan ROE tahun 2019 dengan tahun 2020 sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Equity* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja

keuangan ROE tahun 2021 dengan tahun 2020 sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Equity* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021). Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel. 6 Kinerja Keuangan ROE antara Tahun 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021 disajikan Tabel 3.6.

**Tabel 3.6. Perubahan Kinerja ROE
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Variabel	Tahun 2019 thd 2020				Tahun 2021 thd 2020			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan	Masa Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan
ROE (%)	14.86	3.96	- 10.90	Menurun	3.96	9.82	5.86	Meningkat

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.6 diperoleh ROE tahun 2019 sebesar 14.86% kemudian mengalami penurunan tajam sebesar 10.90% pada tahun 2020 yang merupakan masa pandemi Covid-19 menjadi 3.96%. Sedangkan, pada tahun 2021 kinerja ROE sesudah masa pandemi Covid-19 mengalami kenaikan signifikan kembali sebesar 5,86% dari tahun 2020 menjadi 9,82% pada tahun 2021.

Tabel 3.7. Uji Wilcoxon Komparasi NPL BRUTO Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020

Kinerja Keuangan	Z	Asymp.Sig
NPL BRUTO_2019 Dengan NPL BRUTO_2020	-3,059	0,002
NPL BRUTO_2021 Dengan NPL BRUTO_2020	-1,961	0,05

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan $NPL_{(bruto)}$ tahun 2019 dengan tahun 2020 sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya Terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan*_(bruto) sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan $NPL_{(bruto)}$ tahun 2021 dengan tahun 2020 sebesar $0.05 \leq \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan*_(bruto) sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021). Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 3.8 Kinerja Keuangan $NPL_{(bruto)}$ antara Tahun 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021 sebagai berikut:

**Tabel 3.8. Perubahan Kinerja NPL BRUTO
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Variabel	Tahun 2019 thd 2020				Tahun 2021 thd 2020			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan	Masa Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan
NPL BRUTO (%)	1,87	3,24	1,37	Meningkat	3,24	3,91	0,67	Meningkat

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.8 diperoleh $NPL_{(bruto)}$ tahun 2019 sebesar 1,87% kemudian mengalami kenaikan sebesar 1,37% pada tahun 2020 yang merupakan masa pandemi Covid-19 menjadi 3.24%. Sedangkan, pada tahun 2021 kinerja $NPL_{(bruto)}$ sesudah masa pandemi Covid-19 masih sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,67% dari tahun 2020 menjadi 3,91% pada tahun 2021.

**Tabel 3.9. Uji Wilcoxon Komparasi NPL NETTO
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Kinerja Keuangan	Z	Asymp.Sig
NPL NETTO_2019 Dengan NPL NETTO_2020	-3,061	0,002
NPL NETTO_2021 Dengan NPL NETTO_2020	-2,747	0,006

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan $NPL_{(netto)}$ tahun 2019 dengan tahun 2020 sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya

terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan*_(netto) sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan NPL_(netto) tahun 2021 dengan tahun 2020 sebesar $0.006 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan*_(netto) sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021). Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 3.10. Kinerja Keuangan NPL NETTO antara Tahun 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021 sebagai berikut.

**Tabel 3.10. Perubahan Kinerja NPL NETTO
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Variabel	Tahun 2019 thd 2020				Tahun 2021 thd 2020			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan	Masa Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan
NPL NETTO (%)	0,84	0,60	0,24	Menurun	0,60	0,91	0,31	Meningkat

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.10, diperoleh NPL_(netto) tahun 2019 sebesar 0,84% kemudian mengalami penurunan sebesar 0,24% pada tahun 2020 yang merupakan masa pandemi Covid-19 menjadi 0,60%. Sedangkan, pada tahun 2021 kinerja NPL _(netto) sesudah masa pandemi Covid-19 mengalami kenaikan signifikan sebesar 0,31% dari tahun 2020 menjadi 0,91% pada tahun 2021.

**Tabel 3.11. Uji Wilcoxon Komparasi LDR
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Kinerja Keuangan	Z	Asymp.Sig
LDR_2019 Dengan LDR_2020	-2,353	0,019
LDR_2021 Dengan LDR_2020	-0,549	0,584

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.11, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan LDR tahun 2019 dengan tahun 2020 sebesar $0.019 < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kinerja *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, nilai probabilitas (Asymp.Sig) perbandingan kinerja keuangan LDR tahun 2021 dengan tahun 2020 sebesar $0.584 > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara kinerja *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021). Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel. 12 Kinerja Keuangan LDR antara Tahun 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021 disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3.12. Perubahan Kinerja LDR
Tahun 2019 dengan 2020 dan 2021 dengan 2020**

Variabel	Tahun 2019 thd 2020				Tahun 2021 thd 2020			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan	Masa Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19	Perubahan	Keterangan
LDR (%)	93,61	88,80	-4,80	Menurun	88,80	88,19	-0,61	Menurun

Sumber: Olah Data, (2022)

Berdasarkan Tabel 3.12, diperoleh LDR tahun 2019 sebesar 93,61% kemudian mengalami penurunan sebesar 4,80% pada tahun 2020 yang merupakan masa pandemi Covid-19 menjadi 88,80 %. Sedangkan, pada tahun 2021 kinerja LDR sesudah masa pandemi Covid-19 mengalami sedikit penurunan kembali sebesar 0,61% dari tahun 2020 menjadi 88,19% pada tahun 2021.

B. ANALISIS KINERJA PELAPORAN KEUANGAN

Kinerja keuangan adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan yang baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan antara rasio profitabilitas yang dihasilkan dengan rasio dari rata-rata industri dan standar yang berlaku dari Bank Indonesia, seperti tersaji pada tabel 4.1 Dari hasil kinerja keuangan yang dihasilkan dengan standar kinerja yang berlaku baik yang berasal

dari rata-rata industri dan yang berasal dari standar Bank Indonesia. Pada tabel 4.1 kita dapat membandingkan nilai dari masing-masing variabel atau indikator keuangan ROA, ROE, NPL_{gross}, NPL_{netto} dan LDR untuk tiap-tiap tahunnya.

Kinerja keuangan ROA selama tahun 2019 dan 2020 dapat dikatakan cukup baik karena terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Hal ini menunjukkan kurang optimalnya perusahaan dalam management asset yang berdampak pada jumlah laba yang diperoleh pada tahun tersebut. Namun kinerja secara keseluruhan dari indikator ROA selama 2019-2021 bahwa kinerja keuangan ROA tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, kinerja keuangan ROA tahun 2021 dengan tahun 2020 tidak terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021).

Penilaian kinerja yang menyangkut bagaimana pengelolaan terhadap setiap investasi modal perusahaan dalam menghasilkan laba (ROE) menunjukkan trend yang baik sepanjang tahun 2019-2021. Hal ini dapat terlihat dari perbandingan nilai ROE pada tiga tahun tersebut yang terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Equity* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19

(Tahun 2020) menunjukkan pula bahwa upaya pengelolaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan terbukti telah efektif dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja ROA tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, perbandingan kinerja keuangan ROA tahun 2021 dengan tahun 2020 tidak terdapat perbedaan antara kinerja *Return On Asset* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021) dapat dikatakan kurang baik.

$NPL_{(gross)}$ tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan_(bruto)* sebelum Pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, kinerja keuangan $NPL_{(gross)}$ tahun 2021 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan_(gross)* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021).

Kinerja keuangan $NPL_{(netto)}$ tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan_(netto)* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan, kinerja keuangan $NPL_{(netto)}$ tahun 2021 terdapat perbedaan antara kinerja *Non Performing Loan_(netto)* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021).

Kinerja keuangan LDR tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat perbedaan antara kinerja *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2019) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2020). Sedangkan perbandingan kinerja keuangan LDR tahun 2021 dengan tahun 2020 tidak terdapat perbedaan antara kinerja *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021).



PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelaahan yang di sampaikan oleh Yusuf Rombe & Lis Sintha, 2022) dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara kinerja ROA, ROE, NPL gross, NPL netto dan LDR sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2020) dengan masa pandemi Covid-19 (Tahun 2021).
2. Kinerja keuangan ROA, ROE, NPL gross, NPL netto dan LDR selama tahun 2019-2021 dapat dikatakan baik tercermin dari nilai masing-masing indikator kinerja keuangan menunjukkan keoptimalan PT. Bank Negara Indonesia, (persero), Tbk dalam pengelolaan asset dan modalnya dalam menghasilkan keuntungan rata-rata dikategorikan baik karena memiliki rasio masih sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam POJK.
3. Strategi yang di gunakan PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk. untuk menekan penurunan kinerja keuangan yang lebih dalam dengan merelokasi sementara *unit/cabang* yang kurang produktif

ke cabang yang lebih produktif, menutup secara permanen *outlet/cabang* yang tidak produktif, melakukan open/close secara bergiliran bagi *outlet/cabang* yang berdekatan, *maintenance* dan melakukan *collection* baik dari unit *funding* maupun dari unit kredit, serta melakukan rasionalisasi dengan cara *prudential banking* bagi karyawan yang dianggap kurang produktif sangat baik.

B. SARAN PANDANG

1. Untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia, (persero), Tbk. Dalam memasuki masa endemi Covid-19 maka, di sarankan untuk dapat menyalurkan kredit secara terbatas khususnya pada unit kredit corporate dan fokus melakukan *maintenance* kredit di unit UMKM.
2. Strategi yang dilakukan oleh PT. Bank Negara Indonesia, (persero), Tbk. untuk mempertahankan kinerja keuangannya agar tidak terpuruk lebih dalam lagi sudah baik. Perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan kinerja pendapatan dengan meningkatkan aktivitas operasional bank, agar terjaga stabilitas kinerja keuangan di masa mendatang dengan memberi perhatian khusus adalah melakukan *collection* yang lebih intensif sebagai unit *profit oriented*.

DAFTAR PUSTAKA

- A Geogescu Ruliana. *Performance Of Peoples Business Credit. Published in Scientific Papers. Series "Management, Economic Engineering in Agriculture and rural development"*, Vol. 16 Issue 2, (2014)
- Agum C. W., et al. Analisis Reaksi Investor Sebagai Dampak Covid-19 Pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)* Vol. 6, No. 2. Yogyakarta; Akademi Akuntansi YKPN. (2020).
- Ahmad, R., M. Ariff. dan Skully. *The Determinants of Bank Capital Ratios in a Developing Economy. Asia-Pacific Finance Markets* (2008), 15:255–272 (2019).
- Aktas, Rafet. Acikalin, Suleyman. Bakin, Bilge. Celik, Gokhan. *The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio: Some Evidence from South Eastern European Countries. Journal Economics and Behavioral Studies*, Vol. 7, No. 1, pp. 79-88. (2015).
- Batani, Leila., Vakilifard, Hamidreza., and Asghari, Farshid. *The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks. Internatioal Journal of Economics and Finance*, Vol. 6, No. 11. (2014).
- Buyuksalvarci, Ahmet and Abdioglu, Hasan. *Determinants of Capital Adequacy Ratio in Turkish Banks: A Panel Data Analysis. African Journal of Business Management*, Vol. 5, No. 27, pp. 11199-11209. (2011).
- Carlson, M., Shan, H., & Warusawitharana, M. *Capital ratios and bank lending: A matched bank approach. Journal of Financial*

Intermediation, 22(4), 663–687.
<https://doi.org/10.1016/j.jfi.2013.06.003> (2013).

Dreca, Nada. *Determinants of Capital Adequacy Ratio in Selected Bosnian Banks*. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*; EYİ. (2013).

Krisna, Yansen. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Studi Pada Bank-Bank Umum di Indonesia Periode 2003-2006), Tesis, Program Studi Magister Manajemen. Semarang; Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. (2018).

Laeven, L., Ratnovski, L., & Tong, H. Bank size and systemic risk: Some international evidence. *Journal of Banking & Finance*, 69. (2014).

Nuviyanti dan Anggono, Achmad Herlanto. Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study: Period 2008-2013). *Journal of Business And Management*, Vol. 3, No.7, 2014: 752-764 (2014).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/Pbi/2012 Tanggal 27 Desember 2012 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Polat, Ali, and Al-khalaf, Hassan. What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks. *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol. 4, No. 5, 2014, 27-43 (2014).

Saleem & Rehman. *Sukuk Market Development and Islamic Banking Banks Capital Ratios, Research in International Business and Finance* 51(3):101064 DOI:10.1016/j.ribaf.2019.101064. (2011).

Smaoui dan Ghouma. The Determinants of The Capital Adequacy Ratio in The Albanian Banking System During 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. III, Issue 1. (2020).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/33/Dpnp/2007 Pada Tanggal 18 Desember 2007 Tentang Pedoman Penggunaan Metode Standar Dalam Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar

Tangngisalu, J. *CSR and Firm Reputation from Employee Perspective (This research focuses on the importance of corporate social responsibility in building the company's reputation. Experts have studied CSR as an antecedent of a company's reputation. The Journal of Asian koreascience.or.kr* (2020).

Wijesiri, M., Viganò, L., & Meoli, M. Efficiency of microfinance institutions in Sri Lanka: A two-stage double bootstrap DEA approach. *Economic Modelling*, 47, 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.016> (2015).

Yanikkaya, et.all. *How profitability differs between conventional and Islamic banks: A dynamic panel data approach the profitability of conventional banks and Islamic banks in the Organization of Islamic. United Kingdom; Cooperation countries.* (2018).

PROFIL PENULIS

Ir. Yusuf Rombe M. Allo, M.Psi.



Penulis lahir di Ujung Pandang, 21 Juni 1969, menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Sam Ratulangi, Manado pada tahun 1989 – 1994, selanjutnya melanjutkan studi S2 di Universitas Indonesia Jakarta pada tahun 2002 – 2004. Memulai

karirnya sebagai karyawan di beberapa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 1994 – 2022 yang di mulai dari jenjang Analis Kredit, Account Officer, Treasury sampai ke divisi *complain and product development*. Aktif juga sebagai praktisi pasar modal khususnya perdagangan saham dan forex. Memasuki dunia pendidikan (kampus) sebagai dosen tamu dan dosen praktisi pada Universitas Sahid Jakarta, Universitas Surapati Jakarta, dan Universitas Kristen Indonesia Jakarta, dengan mengampuh beberapa mata kuliah seperti Pasar Uang dan Pasar Modal, Manajemen Likuiditas Bank, Analis Kredit, Produk Bank dan Lembaga Keuangan, Analisis Laporan Keuangan dan lainnya. Saat ini penulis menjadi dosen tetap pada Universitas Kristen Indonesia, Jakarta dan menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bank Mini, Ketua Tim Penjaminan Mutu Program Studi Analisis Keuangan di UKI, Jl. Mayjend Sutoyo No. 2 Cawang, Jakarta Timur, sebagai penulis buku yang berjudul Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir ISBN: 978-979-8148-88-0 tahun terbit 2018 dan beberapa buku lainnya yang telah di

terbitkan. Penulis juga telah meraih beberapa penghargaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah ataupun organisasi diantaranya Piagam Penghargaan Palang Merah Donor Darah 50 kali pada PMI – DKI Jakarta tahun 2017 dan penerima pin emas dan piagam penghargaan dari Palang Merah Indonesia untuk Donor Darah 75 kali. Wakil Koordinator Kebaktian Gereja Duta Injil, Jakarta dari tahun 2009 sampai sekarang. Aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta mengikuti kegiatan ilmiah baik regional, nasional maupun internasional.

Dr. Lis Sintha., S.E., M.M.



Penulis merupakan Dosen tetap dengan Jenjang Jabatan Akademik Lektor Kepala pada Universitas Kristen Indonesia yang berada di Jl. Mayjen. Sutoyo. No. 2, Cawang Jakarta 13630. Menyelesaikan S1 di UPN "Veteran" Yogyakarta yang lulus pada tahun 1990 dan melanjutkan studi S2 di STIE "IPWI" Jakarta yang lulus pada tahun 2001. Melanjutkan studi S3 di Universitas Padjadjaran Bandung yang lulus pada tahun 2017. Karir pekerjaannya dimulai pada tahun 1995-sampai 1999 di Kepala Tata Usaha Fakultas Teknik Industri Universitas Mpu Tantular Jakarta, selanjutnya mulai aktif mengajar sejak tahun 2000, pada beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta dan Bogor. Pada tahun 2008-2012 dan 2015 sampai dengan 2018 sebagai Direktur Akademi Perbankan Yayasan Universitas Kristen Indonesia di Jakarta. Pernah sebagai Ketua Senat Fakultas Vokasi UKI

dari tahun 2018 sampai 2023. Saat ini terdaftar sebagai dosen tetap Pascasarjana, Program Studi Magister Management. Aktif berorganisasi sebagai Pengurus (Ketua 1 Bidang Kurikulum) PRODIKPI (Program Diploma Keuangan dan Perbankan Indonesia) pada tahun 2019 sampai sekarang dan sebagai Pengurus (Bendahara) APDOVI (Perkumpulan Akademisi Profesi Dosen Vokasi Indonesia) dari tahun 2020 sampai sekarang.